

REKONSTRUKSI GENDER DAN SEKSUALITAS PEREMPUAN MIGRAN ¹ (Catatan lapangan dari Godong, Grobogan, Jawa Tengah) ²

Tri Marhaeni P. Astuti ³

Pendahuluan

Migrasi yang dilakukan oleh kaum perempuan di Godong Grobogan Jawa tengah merupakan fenomena “gugatan” ideologi familialisme yang selama ini menjadi *blue-print* di masyarakat secara umum. Selama ini yang menjadi anggapan di masyarakat adalah sosok perempuan yang menurut, tidak sebagai sosok yang pemberani, dan selalu berada di lingkungan rumah tangga untuk merawat anak dan suami. Beban atau tugas-tugas tersebut merupakan tugas rutin perempuan yang di tempatkan sosoknya sebagai Ibu dan istri.

Migrasi tersebut sebenarnya juga harus dilihat sebagai salah satu pilihan dan cara orang-orang miskin berusaha mengatasi masalah kemiskinan yang mereka hadapi. Pilihan ini membawa konsekuensi yang kompleks yang harus dihadapi perempuan ketika mereka menanggulangi kemiskinan, yang sayangnya tidak pernah dianalisis dengan penelitian empiris. Hal ini menyangkut persoalan: bagaimana perempuan menentukan pilihan untuk bermigrasi ke suatu tempat yang melibatkan penyeberangan batas kultural dan negara. Konsekuensi sosial ekonomi, psikologis, politis tentu saja muncul sejalan dengan proses tersebut.

¹ Makalah disampaikan pada Simposium dan Lokakarya Internasional II Jurnal Antropologi Indonesia di Universitas Andalas pada tanggal 18 – 21 Juli 2001, kerjasama UI, Unand, dan Center for South East Asian Studies, Kyoto University.

² Data dalam tulisan ini adalah merupakan sebagian kecil dari data yang sedang disusun untuk disertasi penulis.

³ Dosen Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang, sedang menempuh S3 jurusan Antropologi di UGM.

Ketika fenomena migrasi ke luar negeri mulai marak dilakukan oleh kaum perempuan, maka anggapan yang ada dimasyarakat tersebut seakan-akan mulai "runtuh". Kaum perempuan mulai berani melangkah jauh meninggalkan rumah bahkan desa dan negara untuk menjadi Pembantu rumah tangga di luar negeri. Ketika kaum perempuan bermigrasi ke luar negeri, tentu ada beberapa konsekuensi yang harus mereka tanggung. Bagi yang belum berkeluarga akan terjadi perubahan dan pergeseran status dan peran, dari sebelumnya ikut orang tua dengan aneka macam aturan yang harus dipatuhi, dan dalam posisi selalu tergantung pada orang tua, kemudian berubah menjadi perempuan yang mandiri yang tidak tergantung pada orang tua, ketika pergi dari rumah menjadi TKW. Perempuan yang sudah berkeluarga (yang mencapai 80 persen dari total migran), tentu saja meninggalkan anak dan suami akibat proses migrasi. Hal ini jelas akan menimbulkan pergeseran-pergeseran dalam kehidupan rumah tangga mereka, baik dalam hal pola hidup, pola kerja, maupun dalam peran yang selama ini mereka jalani sebagai seorang ibu. Proses migrasi ini bertentangan dengan dengan ideologi yang selama ini ada.

Eksistensi kaum perempuan diasumsikan mengalami pergeseran mendasar yang tampak dalam berbagai bentuk relasi. Pada waktu perempuan meninggalkan desa dan bermigrasi, tentu terjadi situasi yang membutuhkan diskusi yang lebih dalam, yang selama ini belum pernah dilakukan. *Pertama*, migrasi perempuan ke luar negeri sebenarnya telah menuju ke suatu transformasi dari kerja rumahan ke kerja industri yang lebih mengglobal, namun ternyata tidak demikian. Perempuan yang bekerja di luar negeri tidak mengalami perubahan status, mereka tetap menjadi pembantu rumah tangga yang mengurus segala urusan rumah tangga. Migrasi yang mengakibatkan beberapa

perubahan memiliki implikasi yang lebih luas dalam hubungan kekuasaan. Posisi orang tua dan laki-laki mengalami sebuah evaluasi dalam kaitan posisi tawar menawar perempuan yang memiliki penghasilan sebagai migran.

Kedua, Ketika perempuan meninggalkan desa dan masuk dalam komunitas global dengan orientasi sosial dan lingkup yang baru, tentu akan terjadi perubahan-perubahan dalam persepsi mereka tentang lokasi dan periode masa lampau (Abdullah, 1997; Budiman, 1997; Heckman, 1990). Perubahan ini juga berhubungan dengan karakteristik pandangan global yang dimiliki oleh perempuan yang mempengaruhi cara pandang mereka untuk mengkaji “siapa diri mereka sebenarnya” dan bagaimana sebenarnya keberadaan mereka dalam rangkaian hubungan gender pada suatu struktur masyarakat patriarki. Ketika seorang perempuan meninggalkan desa, di sana akan muncul konflik dasar yang bersal dari disorientasi dan pandangan lokal ke pandangan global. Perempuan yang pada awalnya dididik untuk memiliki sebuah orientasi ke arah lokal, akan terekspos pada realitas sosial yang berbeda (Blumberg, 1991; Lorber & Farrell, 1991; Illich, 1997). Kehidupan global dapat diasumsikan memiliki kontinuitas lokal dan apakah kemudian pengalaman global ini mempengaruhi pemaknaan terhadap sesuatu yang berbau lokal.

Ketiga, perginya seorang perempuan meninggalkan “keluarga” akan memunculkan redefinisi eksistensi kaum perempuan dalam hubungan dengan keluarga. Hubungan-hubungan suami dengan istri, Ibu (migran) dengan anak, dan orang tua dengan anak (migran) mengalami redefinisi Apakah konflik-konflik peran dan gerakan tandingan akan muncul sebagai reaksi terhadap kecenderungan baru dalam era globalisasi? Globalisasi diasumsikan memiliki implikasi yang mendasar dalam pembentukan nilai-nilai baru. Perubahan ruang social dapat menjadi factor dalam

interaksi manusia dan pemaknaan terhadap berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.

Dengan perginya kaum perempuan ke luar negeri menyebabkan terbentuknya pengalaman baru bagi kaum perempuan sehingga mereka menjadi “sosok yang lain” dibandingkan jauh sebelumnya. Oleh karenanya, kajian dan definisi baru tentang eksistensi perempuan dan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang telah melahirkan sosok baru tersebut merupakan bidang kajian yang penting. Pemahaman tentang sosok perempuan akan menjadi lebih bermakna, jika suara perempuan itu sendiri didengar, menyangkut bagaimana mereka memandang diri mereka, apa keinginan-keinginan mereka, atau bahkan apa ambisi mereka, sehubungan dengan perubahan eksistensi yang mereka alami.

Untuk itu ada tiga proses dalam pembentukan realitas sosial yang perlu ditentukan: Konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. Konstruksi merupakan susunan realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun didalam proses konstruksi itu tersirat dinamika social. Dekonstruksi terjadi pada saat keabsahan realitas (objektif) perempuan mulai dipertanyakan yang kemudian memperlihatkan praktik-praktik baru didalam kehidupan perempuan. Dekonstruksi ini kemudian melahirkan suatu rekonstruksi, yang merupakan proses rekonseptualisasi dan redefinisi perempuan. Penelitian ini menekankan pada proses-proses tersebut, baik pada level individual(perempuan dan laki-laki) maupun pada level sistem (meliputi konteks kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik) yang membentuk suatu wacana di dalam mempengaruhi ketiga proses tersebut (Berger & Luckmann, 1979).

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas tulisan ini akan disusun menjadi beberapa bagian, *pertama*, akan dibahas tentang migrasi internasional dan liminalitas perempuan, dimana kaum perempuan akan mengalami suatu kondisi yang liminal ketika dia berangkat ke luar negeri dan setelah kembali ke desanya. *Kedua*, akan dipaparkan tentang konstruksi dan rekonstruksi gender dan seksualitas perempuan migran, dalam hal ini akan diperlihatkan bagaimana telah terjadi pergeseran-pergeseran konsep-konsep tentang feminitas dan maskulinitas dan hal-hal yang selama ini dianggap sudah menjadi kemapanan ternyata bisa berubah. *Ketiga*, akan dijelaskan tentang beban migrasi dan penghargaan sosial semu, karena ternyata penghargaan yang dialami perempuan migran akan berubah atau hilang atau kembali ke asal begitu perempuan tersebut kembali ke desa.

Migrasi Internasional dan Liminalitas Perempuan Migran

Fenomena migrasi internasional telah berdampak pada beberapa hal yang menimbulkan implikasi-implikasi tertentu, tidak saja pada perempuan yang bermigrasi tetapi juga pada masyarakatnya. Implikasi ekonomi dari migrasi jelas terlihat ketika remitan yang dibawa perempuan mampu merubah kehidupan keluarganya, bahkan mampu memberikan status baru dengan simbol-simbol berupa materi atau benda tertentu. Selain implikasi ekonomi juga ada implikasi sosial dan psikologis yang ternyata merupakan beban tetapi juga sekaligus kebanggaan yang menyebabkan perempuan menjadi begitu ingin bermigrasi atau menjadi TKW. Dengan perginya perempuan ke luar negeri ada beberapa kondisi tertentu yang sebenarnya dialami perempuan tersebut, namun luput dari perhatian. Perempuan akan mengalami suatu situasi yang berbeda

ketika ia kembali ke desa dengan ketika ia masih tinggal di desa. Perbedaan ini tidak saja secara fisik tetapi juga secara psikis.

Kajian tentang perempuan migran yang telah menjadi “sosok yang lain” dalam masyarakat desa ini dirasa penting, karena perempuan tersebut sedang dalam situasi yang *ambigu*, yang oleh Victor Turner disebut sebagai *fase liminal*. Yaitu suatu tahap dimana subyek sedang mengalami keadaan yang “tidak di sini juga tidak di sana” (Turner,1983; Sairin, 1999). Dalam tahap liminalitas ini perempuan yang baru kembali ke desa dari luar negeri seolah-olah berdiri diantara dua dunia. Disatu sisi ia menghadapi suatu situasi kehidupan masyarakat desa yang telah lama ia tinggalkan, di sisi lain ia telah menyerap nilai-nilai dan pengalaman baru dari luar negeri yang tentu saja tidak dapat begitu saja ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari di desanya. Dalam situasi semacam ini seolah-olah perempuan tersebut mengalami “keberbedaan” dengan perempuan lain dalam masyarakat desanya. Dia seperti sedang mengalami rasa “antara ada dan tiada”.

Demikian pula ketika perempuan meninggalkan desa untuk bermigrasi keluar negeri, ia akan mengalami hal yang sama, dia akan mengalami suatu situasi seolah-olah ia berdiri di ambang suatu masa yang asing, seolah-olah ia berdiri “diambang pintu”. Secara kultural ia belum dapat melepaskan sepenuhnya nilai-nilai dan pengalaman hidup di desa, tetapi kenyataan yang ia hadapi ia harus segera berinteraksi dengan situasi baru, nilai baru dan pengalamn baru. Situasi yang demikian ini mempengaruhi perempuan tidak saja secara fisik tetapi juga psikis.

Lebih lanjut Turner mengatakan bahwa masyarakat yang berada pada tahap liminal ini seolah-olah “anti struktur” ia tidak terpengaruh oleh norma-norma yang ada.

Ia akan merekonstruksi hidupnya, kepentingannya dan masa depannya berdasarkan pengalaman yang ia peroleh. Turner juga mengatakan bahwa ada tiga tahap fase liminalitas ini, yakni *Pra liminal*, *Liminal*, dan *Post Liminal*. Pra Liminal adalah fase dimana suatu masyarakat atau komunitas masih berada dalam “struktur” dan norma-norma yang berlaku, Kemudian memasuki fase liminalitas, suatu kondisi yang ambigu, baru setelah mengalami tahap rekonstruksi pengalaman dalam fase liminal, dan fase anti struktur, masyarakat/komunitas akan kembali kepada kemapanan dan “hidup yang baru”, yang bisa saja sama seperti masa sebelumnya dalam hal-hal tertentu, tetapi bisa juga berubah. Masa seperti inilah disebut *post liminal*.

Kaum perempuan migran bisa diibaratkan suatu komunitas yang sedang mengalami tahap-tahap liminalitas ini. Mulai sebelum kepergiannya ia terbiasa dalam norma dan nilai tradisi desa yang sudah tersosialisasi dan terenkulturasi, ia berada “dalam struktur” (fase pra liminal). Kemudian ia melakukan migrasi memperoleh pengalaman dan nilai baru, yang dibawa pulang ke desa, ia merasa “anti struktur” tidak di sini juga tidak di sana (fase liminal), kemudian setelah ia pulang ke desa ia merekonstruksi pengalaman-pengalamannya, membentuk identitasnya, dan masuk pada suatu kemapanan lagi (post liminal).

Seperti kasus dibawa ini akan menjelaskan bagaimana kondisi liminal dialami oleh perempuan migran.

Kasus pertama:

Sunarti adalah sosok gadis desa yang terkesan malu-malu. Kulitnya kuning langsung dengan usia 18 tahun ia nampak manis dengan balutan rok dan asesoris yang modern. Dia menjadi pembantu rumah tangga di Singapura sudah 4 tahun dan sedang pulang karena masa kontraknya habis. Namun ia tak memperpanjang lagi karena ingin mencari pengalaman ke negara lain yaitu Tiwan. Sosoknya yang tidak terlalu tinggi itu didukung dengan postur yang simbang jadilah dia gadis yang terkesan mungil namun posturnya

enak dipandang. Ketika diajak bicara kesan malu-malu masih terlihat jelas namun lama kelamaan menjadi cair dan dia banyak bercerita. Dengan aksen yang ke'inggris-inggrisan' dan "cedal" dia bercerita pengalamannya.

".....Saya bekerja di Singapura sudah empat tahun, mengasuh anak kecil yang orangtuanya dua-duanya bekerja. Majikan saya baik masak apapun terserah saya, yang penting saya bisa mengurus anaknya. Hanya saat ini saya mengalami kesulitan tentang makan di desa, dulu sebelum saya pergi keluar negeri saya selalu bekerja di sawah membantu orang tua, kadang-kadang makan pagi kadang tidak. Kalaupun toh makan pagi biasanya nasi dengan lauk seadanya atau sarapan singkong rebus. Dan itu sudah saya alami sejak lama, ketika saya di Singapura setiap pagi saya makan roti, sosis, ayam, tapi lebih sering roti dengan sosis. Nah saat ini saya tidak bisa makan pagi di rumah karena sudah tak terbiasa makan nasi ndeso. Saya pertama kali pulang selalu menuju ke Jakarta dan menginap di rumah saudara dulu dan selalu makan di Mac Donald karena nanti kalau di desa tidak ada lagi. Tapi kalau lama-kelamaan di desa saya jadi repot makannya...."

Kasus Sunarti ini menunjukkan betapa ia mengalami suatu situasi yang sebenarnya sering dianggap *sepele* bahkan dianggap '*sok*' kebarat-baratan, namun hal ini nyata dialami dan menyiksanya. Bagaiman ia mengalami situasi *liminal* jelas kelihatan sekali, seblum ia berangkat (*pra liminal*) setelah di Singapura dan balik lagi ke desa (*liminal*) dan ketika ia harus menata kembali kebiasaan makannya (*post liminal*).

Kasus kedua

Kasus kedua tentang kondisi liminal dialami oleh Rosiyem, seorang perempuan tinggi besar berbadan tegap, dengan pembawaan yang ekspresif. Rosiyem berusia 36 tahun dengan dua orang anak dari dua suami yang berbeda (kasus anak terakhir didapat dari sesama tenaga kerja di Malaysia) Sebelum pergi ke Arab Saudi dan Malaysia dia terbiasa bekerja disawah membantu suami sebagai petani penggarap. Setelah mendapat banyak uang dia bisa membangun rumah yang bagus, punya kendaraan, dan punya sawah yang luasnya 0,5 ha. Suaminya, Kamso tetap tidak bekerja, dia hanya dirumah. Kasus yang menarik adalah, ketika Rosiyem sudah pulang dalam keadaan hamil, dan melahirkan, mereka bersepakat untuk tidak kembali lagi ke luar negeri, karena merasa bekal yang didapat sudah cukup untuk hidup sehari-hari. Kamso (suaminya) juga melarang dia balik lagi ke luar negeri. Maka jadilah sosok Rosiyem yang kembali menggeluti pekerjaan-pekerjaan rumah tangga desa, dan mengerjakan sawah. Inilah ungkapan ymenarik ketika diminta komentarnya tentang pola kerja yang dia hadapi sekarang ini:

".....Aduh mbak, saya ini sekarang bingung, malas mau ke sawah, pusing dan panas, bahkan ketika baru datang dari Malaysia saya pertama kali ke sawah itu pingsan, sekarang ini setiap ke sawah saya kepanasan pusing, dan sakit, akhirnya saya tidak tahan berlama-lama, tak tahulah nanti mbak kalau begini terus rasanya saya tak tahan, enak kerja di luar negeri, tetapi sama suami saya sudah tidak boleh". (ketika penulis terakhir ke lokasi penelitian pada bulan Maret 2001 sampai juni 2001, Rosiyem sudah berangkat lagi ke Arab Saudi karena tidak tahan hidup di desa. Suami akhirnya mengizinkan dia pergi dengan "pertengkaran" karena suami tak ingin kejadian yg lalu

terulang kembali, boleh ke luar negeri asal tidak ke Malaysia, karena suami takut Rosiyem berhubungan lagi dengan pacarnya dulu).

Ungkapan Rosiyem tersebut menandakan betapa dia harus bersusah payah melakukan penyesuaian lagi ketika dia kembali ke desa. Pola hidup, pola kerja yang dialami selama di luar negeri selama 8 tahun sudah sangat berpengaruh dalam kehidupan pribadinya. Ternyata Rosiyem tidak bisa terus menerus bertahan dengan situasi liminal yang dihadapinya, akhirnya pada bulan Februari 2001 dia balik lagi ke Jeddah, arab Saudi untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga lagi.

Kondisi liminal tidak saja dialami perempuan itu sendiri, tetapi juga masyarakat desa. Masyarakat mulai melakukan”pembedaan-pembedaan” terhadap perempuan yang sudah pernah ke luar negeri. Mereka seolah-olah dipandang lain, sudah berpengalaman, kaya, punya simpanan uang, pintar bahasa Inggris, bahkan juga dinilai sok dan sombong karena selalu berpakaian dan menggunakan barang-barang dari luar negeri. Sebenarnya hal ini adalah merupakan symbol-simbol untuk menunjukkan status yang mereka miliki. Tidak jarang dalam situasi seperti itu sebenarnya mereka(perempuan) terbebani dengan pandangan masyarakat/tetangga yang menganggap dirinya “berbeda”, tidak jarang perempuan migran akan memertahankan anggapan tersebut dengan berbagai cara, itulah sebabnya banyak yang ingin kembali ke luar negeri dan sepertinya tidak betah tinggal di rumah. Ketika impiannya untuk mewujudkan”keberbedaan”tersebut tidak terlaksana maka banyak cara dilakukan untuk menghindar/ atau pergi dari desa. **Seperti kasus yang dialami Ninik.**

Ninik adalah seorang ibu muda dengan seorang anak yang sekarang berusia 2 ahun Rencanya Ninik dan kakaknya Wiwik sangat ingin kembali ke Singapura, bahkan Ninik sampai rela tidak memberikan ASI nya sejak anaknya lahir, padahal waktu itu dia masih di rumah dan masih sempat menyusui sambil menunggu panggilan dari PT. Tetapi keputusannya tidak memberi ASI pada anaknya dengan dalih “dilatih untuk nanti

ditinggal” harus dia bayar dengan mahal dan kekecewaan yang mendalam. Anakny pada waktu itu (sekitar 3bulan umurnya) sakit-sakitan, kurus, sementara Ninik setiap pagi justru pergi meninggalkannya sebagai latihan agar dia dan anaknya tidak saling tergantung. Ketika tiba masa panggilan dari PT Ninik dan Wiwik sangat senang mereka berangkat berdua, sampai batas waktu pengiriman, ternyata yang lolos seleksi hanya Wiwik, sedangkan Ninik tidak bisa dikirim karena menderita suatu penyakit. Maka Ninik pulang dengan rasa sesal dan kecewa yang dalam.

“....Gimana ya mbak saya itu sudah berangan-angan untuk kembali ke Singapura, bahkan sejak kecil saya sengaja tak mau menyusui, biar anak saya terbiasa dengan susu kaleng, tidak hanya itu, saya juga sudah sering dengan sengaja, bahkan setiap pagi, meninggalkannya agar anak saya tidak tergantung saya, eh.....sekarang malah tidak bisa berangkat. Saya sedih, saya menangis, dan saya malu dengan tetangga, apalagi batalnya kepergian saya ini disebabkan katanya saya menderita suatu penyakit, dan semua orang kampung tahu, saya jadi malu. Belum lagi cemoohan mereka pada keluarga, mereka mencemooh tindakan saya pada anak saya, yang sepertinya begitu tega dan menyia-nyiakkan, untuk dapat pergi tetapi akhirnya batal. Orang tua juga kasihan mereka mendapat cemoohan yang sama, katanya tindakan saya didukung oleh mereka, Sekarang ini sering tetangga bergunjing tentang kami....” Demikian ungkap Ninik dengan nelongso dan hampir menangis.

Perasaan sesal yang dialami Ninik bisa kita pahami, betapa ia sangat ingin punya uang banyak karena suaminya hanya pelayan toko sepatu di pasar desa Godong yang tidak begitu ramai (saat ini bhkan menganggur karena tokonya tutup). Tapi ternyata pengorbannannya menjadi sia-sia ketika dia batal keluar negeri. Semua impian tentang hidup layak musnah. Ninik yang masih tinggal dengan orangtuanya merasa tidak nyaman lagi untuk tetap tinggal didesa tersebut. Dia memaksa orang tuanya untuk menjual sepeda motornya dan minta dibuatkan rumah di lain desa. Dia sekarang tinggal bersama suaminya dan hanya dirumah saja.

Kasus Ninik ini membuktikan betapa “beban” yang disandang perempuan migran begitu berat untuk dapat mendapat penghargaan sosial dari masyarakat. Ninik merasa tidak bisa untuk hidup dalam situasi yang tidak pasti dan liminal, seolah ‘ia tidak berada di sini dan juga tidak berada di sana’. Dia harus mulai menyesuaikan diri dengan

lingkungan dan kebiasaan hidup didesanya, sementara hati kecilnya sangat ingin pergi ke luar negeri. Beban itu masih ditambah dengan gunjingan-gunjingan masyarakat, jadilah dia menjadi tidak betah hidup di desanya dan memilih pindah ke desa lain dengan minta dibuatkan rumah oleh orang tuanya.

Pemahaman sosok perempuan yang sedang mengalami tahap liminalitas dan keberbedaan ini akan menjadi lebih bermakna jika dipahami juga, apa sebenarnya yang ada dibenak perempuan itu, apa yang ia rasakan, apa sebenarnya keinginannya ketika ia sedang ada dalam tahap liminal ini. Dengan demikian perempuan yang sedang berdiri dalam suatu masyarakat yang "tidak di sini dan tidak di sana" ini bisa pahami secara menyeluruh baik dari dirinya sendiri, keluarga, maupun komunitas. Hal ini merupakan dasar terjadinya proses redefinisi eksistensi perempuan dalam masyarakat desa. Tidak saja perempuan yang melakukan redefinisi terhadap dirinya sendiri dan keluarganya tetapi juga masyarakat melakukan redefinisi terhadap sosok perempuan dan komunitasnya.

Dari Konstruksi ke Rekonstruksi gender dan Seksualitas

Konstruksi adalah merupakan susunan realitas objektif yang diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun di dalam proses konstruksi itu terirat dinamika social. Konstruksi gender adalah suatu realitas yang dibangun dan diterima oleh masyarakat tentang suatu sifat-sifat yang secara budaya diasosiasikan sebagai sifat yang harus dimiliki oleh perempuan atau laki-laki. Sehingga konsep feminitas dan maskulinitas adalah merupakan bentukan atau anggapan yang berlaku dimasyarakat. Oleh karenanya gender adalah bukan kodrat, tetapi sesuatu yang 'diciptakan' oleh budaya dan masyarakat, yang bisa berubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke

tempat lain serta dapat dipertukarkan. Karena dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan maka hal tersebut bukan merupakan kodrat, karena kalau kodrat bersifat tetap dan merupakan ketentuan Tuhan, yang manusia maupun budaya tak dapat mengubahnya.

Oleh karenanya ketika kita membicarakan tentang sifat perempuan atau konsep feminitas, maka langsung tergambar dibenak kita sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh perempuan. Pengkategorian tentang sifat perempuan (juga laki-laki) adalah hasil konstruksi sosial budaya oleh masyarakat tertentu karena menyangkut “apa yang pantas” dan “apa yang tidak pantas” untuk perempuan dan untuk laki-laki. Jika ukurannya kepantasan maka dapat saja berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Sebagai contoh, ketika sekelompok ibu di desa ditanya tentang sosok perempuan ideal itu seperti apa, menurut mereka perempuan yang ideal adalah “seorang istri yang baik dan patuh”. Ada juga yang menjawab perempuan ideal adalah ketika dia “bisa menjadi Ibu yang baik”. Ideologi familialisme menyebabkan seorang perempuan hanya ingin menjadi ibu dan istri yang baik.

Sepertinya kondisi semacam itu di Godong grobogan (jawa tengah) sudah tidak sesuai lagi. Dengan banyaknya perempuan bermigrasi ke luar negeri menunjukkan bahwa ideologi familialisme sudah mulai bergeser maknanya. Tidak hanya itu, di desa Sumberagung, Godong, Grobogan tersebut, beberapa nilai yang dulu selalu dipatuhi atau dianut dengan patuh dan ketat juga mulai bergeser. Hubungan perkawinan dan suami istri mulai ada redefinisi dan mulai ada sikap permisivitas tentang beberapa tindakan yang melanggar norma sosial dalam hubungan suami istri, yang dulu tidak ada sama sekali. Masyarakat di Sumberagung juga mulai bisa “menerima” sifat atau tingkah laku

yang dulu hanya “pantas” dilakukan oleh laki-laki tetapi tidak menjadi masalah jika itu dilakukan oleh perempuan. Seperti kasus dibawah ini:

Kasus I

Rosiyem adalah TKW yang sudah 8 tahun di Malaysia, dengan alasan yang utama memang mencari nafkah karena suaminya menganggur, keahliannya sebagai tukang kayu sering tidak bisa dimanfaatkan di desa tersebut. Mereka miskin dan tidak punya sawah. Setelah ke luar negeri jadilah keluarga Rosiyem bisa membangun rumah, beli sepeda motor, membelisawah, dan menyekolahkan anak perempuannya. Suaminya hanya tinggal dirumah menunggu kiriman dari Malaysia. Ketika Rosiyem hamil dengan sesama TKI, dia dengan *enteng* bilang ke suaminya, kalau suaminya mau menerima anak yang dikandungnya dia akan pulang tapi kalau tidak dia akan tetap di Malaysia. Kamsu mau menerima Rosiyem dan anaknya.

Dari kasus ini tampak bahwa Rosiyem mempunyai *bargaining position* karena ia punya *economic capital*, sementara suaminya sangat tergantung padanya secara ekonomi. Kepermissive-an juga tampak dalam kasus ini bahkan masyarakat secara social juga bisa menerima kehadiran Rosiyem dan anaknya dan bukan menganggap anak diluar nikah sebagai sesuatu yang tabu lagi. Sudah ada pergeseran nilai tentang arti sebuah perkawinan, arti keluarga dan hubungan suami istri. Dan masyarakat juga bisa menerimanya.

Kasus II

“Di desa Sumberagung ada suatu tren baru yakni, suami-suami yang ditinggal istrinya pergi ke luar negeri sebagai TKW mulai berjudi *Cap Jie Kie*, yaitu menebak nomor yang akan keluar dengan sejumlah uang, dan jika benar akan mendapat dengan berlipat sesuai aturan. Salah satu yang menarik adalah tidak hanya laki-laki yang berjudi tetapi ibu-ibu yang sudah tua bahkan sambil menggendong cucunya, dan mereka adalah ibu dari perempuan yang menjadi TKW di luar negeri. Biasanya mereka menjadikan satu rumah kosong untuk mengadakan kegiatan judi tersebut, atau kalau tidak mengumpul di sebuah rumah keluarga migran, dalam kasus ini rumah Kamsu suami Rosiyem dijadikan pos”.

Kasus ini bisa menjelaskan betapa dulu judi hanya “biasa” dilakukan oleh laki-laki tetapi sekarang di Godong perempuan juga sudah biasa melakukannya. Dan yang menarik semua keluarga migran melakukan judi dengan uang kiriman dari luar negeri, mengingat mereka Cuma menganggur didesa.

Pola-pola hubungan antar suami istri mulai bergeser, yang menarik juga adalah ketika ada fenomena kegiatan mencari hiburan terselubung antar suami-suami migran. Kasus Supardjo dan Kamso bisa menjelaskan hal ini:

“ Kamso dan Pardjo sama-sama ditinggal istrinya ke Malaysia dan Arab Saudi, akhir-akhir ini setiap malam Pardjo tidur di rumah Kamso dengan alasan mencari teman. Kamso bilang:....*ya gimana lagi mbak sekarang ini makin lama makin sepi karena sama-sama ditinggal istri, kalau ada Parmo kan bisa enak, mau cari hiburan ada temannya, dan kita bisa saling menghibur diri.*

Pemahaman tentang mulai bergesernya sifat-sifat yang dulu “hanya pantas” dilakukan oleh laki-laki dan “tidak pantas” dilakukan oleh perempuan juga bisa dilihat dari kasus **Ninik, Wiwik, dan Rosiyem.**

“Ketiga perempuan ini sangat malu-malu jika ada didesanya hanya kadang-kadang terlontar ungkapan-ungkapan ekspresif bahwa dia pernah ke luar negeri. Berpakaian juga sederhana di desa, tetapi ketika bertemu di Malaysia mereka menjadi sangat terbuka, dan berpakaian trendy, bahkan dengan bebas mereka mengungkapkan keakraban mereka dengan sesama TKI (laki-laki). Mereka bisa berfoto berrangkulan dengan laki-laki (TKI) dengan bebas tanpa rasa malu, dan mereka mengekspresikan keinginan-keinginannya begitu bebas”.

Dengan beberapa kasus tersebut sebenarnya di Sumberagung bisa dilihat betapa masyarakat begitu permisivenya dengan tindakan-tindakan yang dulu tabu atau tidak mungkin dilakukan tetapi sekarang bisa dengan leluasa dilakukan. Judi yang selalu diasosiasikan dengan laki-laki menjadi biasa dilakukan oleh perempuan. Demikian pula fenomena tidur serumah sesama laki-laki suami migran, menjadi hal biasa di desa tersebut. Kesemuanya itu memerlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

BEBAN MIGRASI DAN PENGHARGAAN SOSIAL SEMU.

Perginya seorang perempuan ke luar negeri sesungguhnya telah merupakan beban tersendiri bagi kaum perempuan. Ia memikul beban moral yang sangat besar karena keberangkatannya bertujuan untuk *survival* atau meningkatkan ekonomi keluarga. Tidak hanya istri yang menjadi tumpuan harapan suami dan anak-anaknya,

seorang perempuan yang belum menikah pun memiliki beban moral untuk membantu orangtua dan adik-adiknya. Lebih dari itu kepergian ke luar negeri bagi perempuan Godong merupakan cara melakukan pembebasan terhadap ikatan-ikatan status dan peran yang secara tradisional didefinisikan. Dengan pergi ke luar desa ia dapat “meninggalkan” segala kewajiban yang melekat pada dirinya sebagai seorang perempuan. Namun demikian, usaha ini tidak sepenuhnya berhasil karena di luar negeri ia masuk ke dalam suatu dunia kerja yang secara umum membutuhkan banyak pengorbanan, karena beban yang ditanggung perempuan tidak hanya beban fisik, tetapi juga beban kultural dan psikologis. Pekerjaan yang harus dilakukan di luar negeri, akibat segmentasi pasar tenaga kerja, secara fisik sangat berat yang tetap saja tidak jelas aturan jam kerjanya. Tidak adanya peraturan yang jelas yang dikenakan kepada TKW dan pengguna jasa TKW menyebabkan hal ini. Di luar negeri pun tidak banyak organisasi yang mengurus hak-hak perempuan (pembantu dari Indonesia) dalam hal pengupahan dan hari libur, seperti hari minggu. Oleh karena itu mereka umumnya juga bekerja di hari minggu. Hal ini sangat berbeda dengan pekerja-pekerja dari Philipina, misalnya, yang dapat menuntut enam hari kerja dan libur satu hari. Di Malaysia ada satu organisasi yang menampung masalah-masalah TKI yang didirikan kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Malaysia namanya: Persatuan Kebijakan Anak Indonesia, organisasi inipun tidak secara khusus menangani masalah TKW tetapi masalah-masalah TKI pada umumnya (Jones, 2000).

Beban kultural berlangsung pada saat kaum perempuan migrasi ke luar negeri ia tidak hanya harus beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya yang baru, tetapi juga dengan pola-pola tingkah laku yang berbeda. Etika yang diterapkan di tempat kerja

mereka juga memiliki perbedaan-perbedaan dengan norma-norma yang berlaku di negara tujuan yang berbeda pula, dan hal ini merupakan tekanan tersendiri. Sebagai pembantu rumah tangga tentu saja migran perempuan di tempatkan pada strata yang rendah dalam serangkaian hubungan sosial yang diskriminatif atau dalam berbagai bentuk eksploitasi yang biasa terjadi di tempat kerja. Citra Indonesia yang begitu buruk akhir-akhir ini di Malaysia, misalnya, harus ditanggung oleh kaum perempuan migran ini yang berbentuk kecurigaan dan perlakuan-perlakuan diskriminatif.

Persoalan ini menjadi beban psikologis tersendiri bagi kaum perempuan yang keberadaannya jauh dari kampung dan orang-orang dekat, ditambah dengan lingkungan sosial budaya dan suasana kerja yang tidak kondusif. Jauh dari suami, dari anak, dari orangtua, atau dari kampung halaman merupakan beban psikologis yang panjang ketika berbagai persoalan lain yang terkait dengan pekerjaan terjadi. Dalam kasus tertentu keberadaannya di luar negeri seringkali menjadi sasaran penipuan atas uang yang dikirim atau atas harta yang dimiliki, sehingga jerih payah kaum perempuan dari hasil kerjanya tidak selalu memiliki konsekuensi positif bagi kaum perempuan sendiri, akibat sistem dan struktur sosial yang patriarkhis.

Persoalan sosial budaya dan psikologis di atas telah menjadi suatu gejala penting yang dihadapi kaum perempuan yang secara langsung menyertai usaha-usaha dalam melakukan gerakan tandingan terhadap sesuatu yang didefinisikan sistem dan struktur sosial di luar dirinya. Gerakan tandingan ini hampir tidak memiliki arti yang substansial karena di satu sisi begitu banyak persoalan yang dihadapi perempuan, dan di sisi lain implikasi-implikasi terhadap perubahan posisi perempuan dalam masyarakatnya

menunjukkan gagalnya gerakan-gerakan tandingan yang dilakukan secara sistematis oleh kaum perempuan.

Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh proses migrasi tidak selalu berhasil mengubah status kaum perempuan. Perubahan-perubahan itu hanya berlangsung sesaat, karena segera setelah seorang perempuan kembali ke rumah ia mengalami domestikasi yang mengembalikannya pada definisi-definisi asal tentang kaum perempuan yang terikat dalam serangkaian hubungan sosial yang tidak setara. Berbagai keuntungan yang diperoleh perempuan sebagai dampak migrasi akhirnya hanya merupakan tambahan sumber daya yang bermanfaat bagi keluarga dan komunitas, tidak bagi kaum perempuan secara individual.

Pembahasan mengenai dampak migrasi secara umum tidak dapat dilepaskan dari perubahan yang terjadi, baik secara material maupun nonmaterial. Dampak material dapat dilihat secara fisik atau langsung, berupa perubahan kondisi ekonomi keluarga migran sedangkan dampak nonmaterial adalah terjadinya perubahan-perubahan yang dapat dilihat secara nyata dalam suatu kelompok masyarakat, antara lain, adanya perubahan struktur sosial, norma sosial budaya, dan perubahan akibat adanya tekanan psikologis.

Kasus **Ninik** dapat menunjukkan kecenderungan ini. Ninik adalah perempuan muda yang baru menikah dan dikaruniai anak satu masih berumur 3 bulan (pada bulan Desember 1999). Anaknya yang masih bayi ini diayun dengan ayunan yang ia beli dari Malaysia, berupa gantungan berspiral yang dapat dimuati bayi, sehingga mengayunnya tinggal menekan dan spiral akan bergerak turun naik. Ayunan semacam itu menjadi representasi hubungan seseorang dengan luar negeri.

Penghargaan masyarakat terhadap migran perempuan juga tampak dari cara mereka memosisikan perempuan tersebut. Masyarakat menganggap seorang perempuan

yang sudah pernah jadi TKW ke luar negeri sebagai “sosok” perempuan yang lain dari perempuan sedesanya. Dia sudah dianggap asing untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dikerjakan sebelum menjadi TKW. Masyarakat memandang migran perempuan sebagai seorang yang sudah kaya, pintar cari uang, dan berjasa pada keluarga, sehingga ia dianggap pahlawan untuk keluarganya. Penghargaan masyarakat juga tampak dari kepedulian tetangganya atau masyarakat umum untuk “mendengar” atau meminta nasihat tentang sesuatu hal (misal dalam pesta perkawinan) atau pendapat tertentu karena dianggap telah punya pengalaman.

Meskipun berbagai beban kerja dan kebiasaan lama yang pernah dilakukan oleh para perempuan sudah ditinggalkan sejak mereka jadi TKW, ternyata beban tersebut harus ia tanggung lagi ketika ia kembali ke desa. Salah satu kasus menarik untuk disimak adalah tentang pergeseran peran domestik dari perempuan ke laki-laki. Di Godong para suami atau laki-laki sudah terbiasa mengurus rumah tangga, mengasuh anak, mencari air, memasak dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dikerjakan istrinya atau perempuan. Yang menarik adalah ketika istrinya kembali dari luar negeri, meskipun cuma sebentar karena akan berangkat lagi, peran yang selama ini dijalankan suami selama kepergian istrinya (peran domestik), langsung “ia kembalikan” kepada istrinya. Beban-beban pekerjaan rumah tangga kembali dijalankan oleh kaum perempuan atau para istri. Dan dengan “suka rela” istri juga mau mengerjakannya, karena ia menganggap “sudah kodratnya” sebagai istri melakukan semua tugas yang didefinisikan untuknya. Beberapa kasus bahkan menunjukkan seorang istri akan merasa bersalah ketika tidak melakukan tugas-tugas rumah tangga, maka ketika ia kembali ke desa ia justru yang

melarang suaminya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, karena hal itu sudah menjadi tugasnya.

Sebenarnya bila dicermati, migran perempuan yang bekerja sebagai TKW ini tidak pernah terlepas sama sekali dengan beban domestik, baik ketika masih di desa maupun ketika mereka di luar negeri, karena kepergiannya ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga juga untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Bedanya adalah ketika di desa ia mengerjakan untuk rumahnya sendiri tetapi ketika di luar negeri ia mengerjakannya untuk rumah tangga orang lain atau majikan. Jadi bisa dikatakan, pergi atau tidak perempuan tetap memikul beban-beban domestik. Perbedaan lainnya adalah, ketika perempuan masih di desa mengerjakan tugas rumah tangga tanpa diupah, karena untuk keluarganya, tetapi ketika di luar negeri ia mendapat gaji besar. Dengan demikian sebenarnya beban perempuan tidak pernah berkurang, bahkan perempuan memikul beban ganda sebagai pencari nafkah dan tetap bertanggungjawab pada tugas domestik, meskipun ia telah bermigrasi jauh dari desanya. Belum lagi ditambah dengan beban-beban psikologis yang dialami seorang perempuan yang terpaksa harus meninggalkan anak dan suami atau orang tua untuk menjadi TKW. Bagaimana beban psikologis sampai ia kemudian memutuskan untuk bermigrasi dan meninggalkan keluarga, ternyata jarang terungkap. Bagaimana perasaan perempuan ketika meninggalkan keluarga juga jarang terungkap. Seorang perempuan pun merasa terbebani dengan perginya ia ke luar negeri, karena mereka meninggalkan nilai tradisi dan ikatan-ikatan sosial yang selama ini melingkupinya. Ikatan emosional dengan masa lalu di desanya harus ia buang jauh-jauh demi menjadi TKW ke manca negara.

Penutup

Meskipun banyak liku-liku dialami oleh para migran perempuan dan begitu rentannya mereka terhadap berbagai tindak kekerasan, hal itu tidak cukup kuat dalam menyurutkan langkah mereka untuk tidak bermigrasi. Dampak positif berupa keberhasilan ekonomi yang dibawa tetangganya yang lebih dulu bermigrasi sebagai pembantu rumah tangga, tampaknya lebih mendorong minat mereka untuk melakukan hal yang sama. Berbagai cerita menyedihkan yang menimpa kaum perempuan sebagai pembantu rumah tangga di rantau yang pernah mereka dengar, tidak cukup kuat menghalangi minat para perempuan dibandingkan dengan iming-iming gaji tinggi yang diharapkan dapat diperoleh.

Nilai dan konsep tentang sosok perempuan Jawa yang lemah lembut, *nrimo*, *nurut*, pemalu, penakut, tampaknya telah mengalami perubahan yang sangat berarti. Perempuan Jawa tidak lagi seperti yang digambarkan dalam konsep dan nilai-nilai tradisional Jawa, melainkan telah menjadi sosok yang lain yang lebih berani, lebih terbuka, dan berusaha menghadapi tantangan dan persaingan. tampaknya di sini perempuan telah mulai merekonstruksi sejarah hidupnya. Nilai-nilai tradisional telah menjadi masa lalu bagi mereka, perempuan telah mengalami redefinisi tentang sosok dirinya, dalam status dan peran serta posisinya di masyarakat. Perubahan ini justru memperlihatkan kegagalan kaum perempuan dalam melakukan perubahan terhadap nasib yang diperuntukkan padanya.

Pola adaptasi yang dilakukan para suami ketika ditinggal pergi istrinya ke manca negara sebagai pembantu ternyata hanyalah pola adaptasi “semu”, artinya begitu istrinya

kembali ke desa para suami tidak mau lagi menjalankan peran-peran yang selama ini ditinggalkan istrinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya penghargaan sosial yang diberikan kepada migran perempuan juga penghargaan yang “semu”. Seorang migran perempuan sebenarnya tidak pernah berkurang bebannya: ketika ia di luar negeri ia pun mengerjakan tugas-tugas yang relatif sama beratnya dengan ketika ia di desa.

Perubahan dan pergeseran dalam masyarakat terjadi sejak kepergian kaum perempuan ke luar negeri sebagai TKW. Hubungan antara suami-istri, orang tua dan anak, serta migran perempuan dan anaknya mengalami evaluasi dan mengalami pergeseran dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang mempunyai *economic capital* yang kuat menjadi aktor dalam siklus kehidupan rumah tangga keluarga migran. Hal ini bisa dimaklumi mengingat kepergian perempuan ke luar negeri memang tujuan ekonomi masih dominan dalam proses migrasi. Beban majemuk yang dialami perempuan kelas bawah tampaknya memaksa perempuan itu untuk menentukan sebuah pilihan yang sulit, dan bermigrasi ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga tetap menjadi pilihan utama mereka untuk memutus rantai kemiskinan. Pada saat perubahan-perubahan ekonomi dapat dilakukan oleh perempuan, pengakuan sosial dari berbagai pihak tidak diperoleh oleh kaum perempuan. Usaha-usaha perbaikan nasib mengalami kegagalan karena sistem dan struktur sosial yang ada di luar kaum perempuan masih bersifat patriarkhis.

REFERENSI

Abdullah, Irwan (ed).

1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Astuti, Tri Marhaeni P.

2000. "Gerakan Tandingan Perempuan: Kasus Migrasi Perempuan Kelas Bawah di Grobogan, Jawa Tengah" in E. Kristi Poerwandari and Rahayu Surtiati Hidayat (ed), *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Hal 493 -515

Berger, Peter and Thomas Luckman.

1979. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of knowledge*. New York: Penguin Books.

Blumberg, R.L. (ed).

1991. *Gender, Family and Economy*. London: Sage Publications.

Budiman, Kris.

1997. "Perempuan di Rumah (Ber) Tangga", dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 139 –154.

Hekman, Susan.

1990. *Gender and Knowledge: Elements of a Postmodern Feminism*. London: Polity Press.

Jones, Sidney.

2000. *Making Money off migrants The Indonesians Exodus to Malaysia*. Center for Asia Pacific Social Transformation Studies, University of Wollongong.

Lober, J. and S. Farrell.

1991. *The Social Construction of gender*. London: Sage Publications.

Sairin, Sjafri.

1999. *Mobilitas sosial dan beban Kultural Tinjauan Antropologis Fenomena KKN di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru besar Antropologi Universitas Gadjah Mada 22 Mei.

Turner, Victor.

1974. *Dramas, Fields and Metaphors Symbolic Action in Human Society*. Cornell University Press.

